

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN AKTIVITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Suspini Mirzadina¹, Meihendri²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta,
Padang, Indonesia

E-mail: suspimirzadina16@yahoo.co.id

E-mail: meihendri@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Terdapat 12 perusahaan yang diindikasikan mengalami *financial distress* sehingga dikeluarkan (delisting) dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2018 yang salah satu alasannya karena telah dinyatakan bangkrut/pailit serta terganggunya kesempatan untuk hidup. Hal tersebut merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2018-2020. Sampel yang diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* berjumlah 94 perusahaan dan 282 sampel data pengamatan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, rasio aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan financial distress*

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan. Pentingnya memprediksi *financial distress* oleh perusahaan yaitu agar dapat mengantisipasi kebangkrutan dengan melakukan perbaikan-perbaikan baik pada operasional, maupun kebijakan manajemennya.

Menurut [1] *financial distress* adalah salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan.

Suatu perusahaan harus terus meningkatkan dan menjaga kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari permasalahan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami

kebangkrutan atau pailit. Misalnya, PT. Nyonya Meneer yang sudah berdiri sejak tahun 1919 yang oleh Pengadilan Negeri Semarang pada 3 Agustus 2017 dinyatakan pailit karena memiliki hutang hingga Rp7,4 miliar. Kemudian PT. Royal Standar (RS) Group yang menaungi amplop jaya dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 6 Maret 2017 karena memiliki utang senilai Rp333 miliar yang berasal dari 18 kreditur dari total Rp1,258 triliun beban tagihan RS Group dari total 23 kreditur.

Perusahaan Sariwangi juga tidak terlepas dinyatakan pailit atau bangkrut pada tanggal 18 November 2018 oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari PT Bank ICBC Indonesia terhadap PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung karena Sariwangi dan Indorub telah terbukti lalai menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terdahulu. Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami

kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam delisting atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang mengalami delisting atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya [2].

Dalam penelitian ini menggunakan teori *trade off*. Menurut teori *trade off* perusahaan akan memutuskan untuk mengambil hutang hingga batas atau tingkatan tertentu, di mana besarnya penghematan pajak akibat adanya hutang akan sama dengan biaya kesulitan keuangan. Setiap perusahaan mengambil hutang maka akan dikenakan biaya atau beban bunga. Perusahaan yang terus menerus menambah hutangnya maka beban bunga yang ditanggung juga akan semakin besar dan laba yang diperoleh akan semakin menurun [3]. Hal tersebut menyebabkan perusahaan semakin dekat dengan kondisi *financial distress* dan jika kondisi tersebut berlangsung secara kontinyu maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kepailitan atau kebangkrutan [4].

Selain itu didalam penelitian ini juga menggunakan teori *DuPont*. Teori *DuPont* merupakan teori yang mengkaji hubungan antara penjualan atau pendapatan, hutang, dan total aset yang digunakan oleh suatu perusahaan [5] Teori *DuPont* pertama kali diperkenalkan oleh DuPont pada tahun 1919 sebagai metode analisis risiko di perusahaannya. Teori *DuPont* membagi laba atas ekuitas menjadi tiga bagian, yaitu manajemen aset penilaian, manajemen biaya, dan manajemen hutang. Dengan mengelola ketiga area ini dengan benar, nilai komersial terbesar dapat diperoleh [6].

METODE

Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di website BEI. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu yaitu *financial distress* dan variabel independen adalah rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji t yang diolah menggunakan SPSS .16.

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Penelitian	B	Std. Error	Sig	Kes
Constanta	-0,125	5,729	0,000	-
Likuiditas	0,039	0,913	0,362	H1. Ditolak
Leverage	0,345	0,369	0,712	H2. Ditolak
Aktivitas	0,255	6,591	0,000	H3. Diterima

Sumber: Olahan Data Menggunakan SPSS 16.0,

Dari tabel diatas hipotesis pertama (H₁) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan sampel perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya.

Hipotesis kedua (H₂) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh tidak signifikan antara *leverage* dengan *financial distress* terjadi karena total utang yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi oleh modal sendiri. Sehingga berapapun kewajiban yang akan dipinjam telah dijamin oleh modal yang dimiliki perusahaan.

Hipotesis ketiga (H₃) diterima. Dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total aset menggambarkan semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Tingginya rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan dan pengelolaan aset oleh manajemen sehingga pengembalian dana dalam bentuk kas akan semakin cepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu hipotesis pertama ditolak, rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua ditolak yaitu rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga diterima yaitu rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti menyarankan untuk menambah jangka waktu pengamatan yaitu lebih dari 3 tahun agar memiliki jumlah pengamatan yang lebih banyak sehingga akurasi hasil penelitiannya semakin bagus. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain untuk melihat pengaruh yang berbeda untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Selain itu penelitian

selanjutnya disarankan juga menggunakan perusahaan lain selain sektor manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. I. Kamaludin, “Manajemen Keuangan, Edisi Revisi, CV, Bandar Maju, Bandung.,” 2015.
- [2] L. Susilowati, “Merakit Neraca Akuntansi, Jakarta : Alim’s Publising Jakarta.,” 2019.
- [3] M. Dewi, N. K. U. G., & Dana, “Variabel Penentu Financial distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, 6(11), 5834–5858.,” 2017.
- [4] W. dan M. Wibowo, “Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress Pada Sektor Pertambangan Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya. Vol. 5 No. 3.,” 2017.
- [5] I. M. Sudana, “Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik. Jakarta: Erlangga.,” 2011.
- [6] dan T. DiPietre, Fuchs, “Critical Control Points: Managing Asets, Expenses and Leverage. Purdue University.,” 1997.